



Tiga Manula Jalan-jalan ke Pantura

Benny Rachmadi

[Download now](#)

[Read Online](#) 

Tiga Manula Jalan-jalan ke Pantura

Benny Rachmadi

Tiga Manula Jalan-jalan ke Pantura Benny Rachmadi

Tiga Manula—Liem, Sanip, Waluyo--mengunjungi desa asal Waluyo, Tingal. Dalam perjalanan mudik itu timbul berbagai kekonyolan. Sanip yang sok tahu, Waluyo yang super-lugu, dan Liem yang sabar tapi selalu kena getah ulah kedua temannya itu. Apakah mereka benar-benar menemukan Tingal? Ikuti kisahnya.

PS: Sttt... ada bonus poster dan 32 halaman warna loh.

Tiga Manula Jalan-jalan ke Pantura Details

Date : Published November 12th 2012 by Kepustakaan Populer Gramedia (KPG)

ISBN :

Author : Benny Rachmadi

Format : Paperback 104 pages

Genre : Asian Literature, Indonesian Literature, Sequential Art, Comics, Humor, Comedy, Komik, Comic Strips

 [Download Tiga Manula Jalan-jalan ke Pantura ...pdf](#)

 [Read Online Tiga Manula Jalan-jalan ke Pantura ...pdf](#)

Download and Read Free Online Tiga Manula Jalan-jalan ke Pantura Benny Rachmadi

From Reader Review Tiga Manula Jalan-jalan ke Pantura for online ebook

bakanekonomama says

Baca komik ini membuat saya teringat dengan jalan-jalan yang saya lewati kalau pulang kampung ke Yogyakarta. Sebenarnya sih Jogja bukan kampung saya, itu kampung emak saya. Saya anak metropolitan yang nggak punya kampung halaman ini cuma ngaku-ngaku saja. Hehehee

Jalur favorit yang biasa dipakai kalau mau ke Jogja adalah lewat pantura. Menyusuri Indramayu, Cirebon, Brebes, Tegal, Pekalongan, Batang, Weleri, Magelang, lalu Jogja (ada yang ketinggalan ya, udah lupa nih soalnya... ingetnya kalo lagi mudik aja xD). Salah satu kesukaan saya di jalan adalah ngeliatin kotanya, dan nebak-nebak plat nomer itu dari mana.

AD: Klaten, Solo, Wonogiri, dan sekitarnya

AA: Magelang, Semarang, Kebumen, dan sekitarnya

E: Cirebon, Indramayu, dan sekitarnya

AE: Madiun, Ngawi, Ponorogo, dan sekitarnya

Z: Garut

D: Bandung

Saya bukannya apal sih, soalnya beberapa ada yang nyontek juga dari om Wiki xp

Yang jelas, tebak-tebakan plat nomor kayak gini tuh seru banget dan bikin perjalanan jadi lebih oye... #apaseh

Setiap kota juga punya ciri khas masing-masing. Kalau lewat Indramayu, yang saya ingat adalah bau amisnya dan udara kering khas pantai. Lewat Cirebon itu panas, kalau Brebes, yang paling saya ingat adalah jalannya yang super jelek bikin saya gujlak gajluk di dalam mobil. Apalagi kalau lewatnya malam, di jalanan panjang yang sebelah kanannya kali, sebelah kirinya sawah itu, plus lampu yang minim, aduhai... ajib banget... Cuma terakhir saya lewat Brebes, jalannya sih udah mulus. Baguslah kalau begitu :)

Salah satu hal yang menyenangkan untuk dilihat di jalan adalah makanan khas tiap daerah yang berubah-ubah. Ada getuk goreng, sate bebek, mi nyemek, dawet item, tapi sayangnya lagi-lagi saya lupa itu daerah mana aja, dan saya terlalu malas untuk cari di mbah gugel.. hehehee Tapi yang jelas perubahan makanan itu adalah hal yang menarik untuk dilihat.

Lalu, bagaimana dengan isi komiknya?

Komiknya sendiri berkisah tentang tiga orang kakek norak dari tiga etnis yang berbeda di Indonesia, yaitu Waluyo, Sanip, dan Liem. Mereka menyusuri Pantura demi menemukan kampung halaman Waluyo. Kok pake ditemukan? Emangnya harta karun? Iya, soalnya mbah Waluyo yang pikun-pikun-norak-medit ini lupa dimana letak kampungnya. Yang dia ingat, dia cuma berasal dari Desa Tingal aja.

Dan, dimulailah perjalanan mereka menyusuri Pantura, melewati jalan-jalan yang sudah saya kenal dan hampir setiap tahunnya saya lewati. Makanya, beberapa hal di buku ini terasa intim bagi saya... #tsaaahh bahasa lo tik...

Misalnya saja ketika mereka ke objek wisata Cibulan di Kuningan. Saya ingat ketika SD dulu pernah kesana bersama sepupu-sepupu saya. Berenang di sebuah kolam besar yang ada banyak ikan di dalamnya. Katanya ikannya itu ajaib. Jumlahnya tak pernah kurang dan tak pernah lebih. Kita juga nggak bisa dengan mudah menangkap ikan itu. Tapi saya baru tahu, setelah baca komik ini, kalau katanya ikan-ikan itu dulunya adalah prajuritnya Prabu Siliwangi.

Lalu ada Alas Roban, yang horor itu. Saya ingat, dulu saya pernah mudik bareng dengan keluarga buesar saya dari Jakarta. Ada kakak-kakak sepupu, bude, keponakan, bahkan tetangga yang ikut juga xD. Kami menyewa mobil elf, dan berangkatlah beramai-ramai ke Jogja. Pulangnya, kami melewati Alas Roban yang legendaris itu. Keponakan saya, yang masih SD, duduk di pinggir jendela. Tentu nggak ada masalah kalau lewatnya siang-siang, karena setidaknya cahaya matahari akan mengurangi kengerian hutan itu. Tapi waktu itu kami lewatnya sudah malam, bahkan mungkin menjelang tengah malam. Lalu tiba-tiba... keponakan saya ketakutan! Dia bilang ada kakek-kakek berbaju putih di luar jendela yang ngikutin dia. Hhhiii... untung aja dia di luar doang, nggak pake masuk ke dalam mobil. Mungkin juga karena mobilnya udah penuh, karena selain bawa banyak orang, mobil juga dipenuhi dengan banyak sekali bawaan... Biasa deh, ibu-ibu... kalo pulang ke kampung, mulai dari asem, gula jawa, dan segala macemnya sampe sendok sayur juga dibawa pulang ke Jekartah.

Sebenarnya sih yang tempat yang familiar hanya sampai Pekalongan saja, karena biasanya dari sana kami ambil jalur ke bawah, menuju Kebumen. Soalnya, bapak saya dari Kebumen, makanya kadang sekalian silaturahmi dengan keluarga disana. Lewat Semarang hanya sekali saja, itupun langsung kapok karena macetnyaaa naudzubillah... -,-

Tapi setelah baca komik ini, saya jadi kepingin banget menyusuri Pantura sampai benar-benar ke ujungnya. Pasti asyik sekali, menikmati pesona Pulau Jawa dari dalam mobil.

Lalu, dimanakah Desa Tingal itu? Mampukah para kakek-kakek tua bangsa ini menemukannya? Jawabannya ada di mbah gugel... hahahaa

Btw, buku ini saya dapatkan cuma seharga 25 ribu rupiah saja! Memang ada cap "broken"-nya sih, tapi alhamdulillah nggak ada halaman yang kurang.. :) Lucky!!

Vera Maharani says

Tingal, Tingal, di mana toh kamu?

Ngakak membaca petualangan tiga manula mencari kampung halaman Waluyo yang sudah terlupakan. Tokoh tiga manula beda budaya ini saja menurut saya unik banget, apalagi cara mereka digambarkan, kocak!

Nura says

Di suatu minggu siang, saat sedang menunggu bus TJ, gw duduk manis di dekat kipas angin. sembriwing. karena sepertinya masih lama, jadilah gue mengeluarkan buku pinjaman ini. Lagi asyik baca, anak kecil

sekitar tujuh tahunan yang duduk di sebelah gue kayaknya tertarik pengen ngeliat sampe ngejulurin leher. hehehe... karena iba, gue akhirnya buka tuh buku lebar-lebar biar dia bisa ikutan baca. sesekali si anak nyeletuk. trus ikut senyum-senyum. pas nyampe di Cibulan, si adek itu tiba-tiba teriak.

A: "Pajajaran!" (trus ketawa.)

G: (karena kaget cuma bisa ikut ketawa.)

A: (tiba-tiba dia tanya gue) "Orang pajajarannya mana?"

G: (langsung balik ngeliat halaman yang dimaksud, emang ga ada gambar orang-orang pake baju kerajaan zaman dulu sih. #efek kebanyakan nonton sandiwara di Indosiar#.)

G: (Kasih lihat tuh anak masih penasaran) "Prajuritnya udah dikutuk jadi ikan."

A: (belum puas) "Siapa yang ngutuk?"

G: (mulai berpikir kreatif) "Dikutuk sama raja."

A: (terus mencecar) "Raja siapa?"

G: (berusaha keras mengingat buku SNI jilid tiga) "Prabu Siliwangi." (padahal di buku itu udah disebut)

A: (dengan tampang benar-benar penasaran) "Katanya raja, kok namanya Prabu?"

G: (mikir gimana jelasinnya ke anak itu) "Hmmm?"

Tiba-tiba petugas TJ teriak-teriak: "Ya, yang Rawamangun, Pulogadung, jangan berebut, mobilnya banyak."

G: Dengan sigap memasukkan buku ke dalam tas.

A: "Kok dimasukkin bukunya?"

G: "Iya, bisnya udah dateng. Sana, nanti dicariin ayah tuh!" (langsung berdiri dan pura-pura mau ngantri).

A: (pasrah dan menyelusup di balik kerumunan, menghampiri orang tuanya.)

G: (Fiuuuh... selamat XD)

Please do not try this any where!!!

Pengalaman yang sangat memalukan buat gue sebagai anak sejarah. Dan bikin semangat gw berkobar buat ikutan kursus nyetir biar bisa nyusurin pantura suatu hari nanti...

Sinondang says

Lucu, singkat namun akibatnya penjelasan tiap tempat menjadi kurang detail.

Elly Kurniawati says

Lucu. Cekakak cekikik sendiri di toko buku. Memang sih statusnya saya nebeng baca di toko buku. Tapi semua lucu dan menyenangkan dibaca. Ceritanya sedang mencari desa tinggal si Waluyo ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Si Waluyo sudah pikun jadi dia tidak yakin kemana harus mudik ;). Ditemani dua teman akrabnya si Liem dan si Hanif mereka memulai perjalanan dengan mobil pribadi di sepanjang Pantura. Ada berbagai macam jajanan dan peristiwa khas Pantura yang digambarkan secara jenaka. Sangat direkomendasikan untuk yang ingin tertawa.

Azia says

Lanjutan dari kisah persahabatan tiga aki-aki kocak; Waluyo, Liem, dan Sanip. Waluyo rindu kampungnya, Tingal, yang telah ditinggalkan selama empat puluh tahun. Liem berinisiatif mau mengantarkan Waluyo pulang kampung. Masalahnya Waluyo lupa letak Tingal ada dimana antara di Jawa Tengah atau di Jawa Timur. *Hadeuh, namanya juga kakek-kakek* Dimulai lah perjalanan mudik dari Jakarta menyusuri jalur pantai utara pulau Jawa.

Di Pantura kita akan menjumpai fenomena sosial yang sering kita lihat seperti pasar tumpah, truk gandeng, pungutan liar oleh petugas DLLAJ, peminta sumbangan. Fenomena-fenomena ini digambarkan dengan jenaka tapi 'mengena'. Selain itu, keunikan masing-masing kota yang disinggahi juga diulas. Bagi saya yang jarang melewati jalur pantura, keunikan tersebut informatif. Contohnya kuliner-kuliner khas pantura seperti nasi jambang di Cirebon, kupat glabed di Tegal, sate blengong di Brebes, nasi gandum di Pati. Dari Jakarta hingga Trowulan, ibukota kerajaan Majapahit, Ada-ada saja tingkah lucu tiga manula ini. Berhasilkah tiga manula sampai ke Tingal ?. Ayo Mbah coba diinget-inget dulu ya. ;)

Salah satu bagian cerita yang saya sukai yaitu ketika tiga manula saat sedang berada di Cirebon.

"Mega Mendung"

Waluyo : bentuk awan di Cirebon itu beda, ya..

Liem : apa bedanya? Dimana-mana bentuk awan ya sama aja...

Sanip : Dari Depok ampe London gitu-gitu aja, wal!

Waluyo : kalian mesti melihat dengan mata batin yang peka

Liem : ngeliat awan aja ribet.. Beda apa sih?

Sanip : Au, ah!

Waluyo : cuma orang-orang tertentu yang bisa lihat. *melihat awan yang tampak seperti motif batik awan megamendung*

Sebenarnya saya bukan pengkoleksi komik, suka sayang beli mahal-mahal tapi dibaca sebentar sudah tamat. Semenjak Benny Rachmadi menerbitkan 'Tiga Manula jalan-jalan ke Singapura', saya jadi ngefans sama aki-aki ini. Tidak hanya karena guyonannya menghilangkan stress tapi juga mengandung kritik. Semoga perjalanan Tiga Manula berlanjut ke kota-kota lain ya. Saran: keliling Indonesia pasti seru tuh. :)

Uthie says

Cerita para manula yang gokil dan konyol ini emang bikin kesengsem :)))

Kali ini para manula, Sanip, Waluyo, Liem, pergi ke desa Waluyo, Tingal karena Waluyo mendadak kangen pada kampung halamannya. Karena faktor usia yang sudah renta, Waluyo tak mampu mengingat letak kampungnya. Hanya namanya saja yang ia ingat. Maka pergi lah mereka bertiga dengan mengendarai mobil Liem mencari desa Tingal dengan menyusuri jalur Pantai Utara Jawa (Pantura). Dan dimulailah kisah mereka di sepanjang jalur terkenal itu.

Setiap teman atau kejadian yang lazim ditemui di Pantura mereka singgahi. Mulai dari SPBU yang

memecahkan rekor MURI hingga mampir di Lawang Sewu yang kabarnya angker itu. Di tempat-tempat itulah keisengan mereka dimulai. Waluyo yang heboh minum air sebanyak-banyaknya agar bisa menggunakan sekaligus menghitung jumlah toilet di SPBU yang memecahkan rekor itu. Atau tingkah Sanip dan Waluyo yang heboh berfoto-foto di patung-patung polisi yang banyak bertebaran di pelosok pulau Jawa.

Potret masyarakat dan tingkah polah oknum petugas pun masuk dalam kisah perjalanan para manula ini. Ada tentang jalur Pantura yang tak pernah kunjung selesai perbaikannya yang ujung-ujungnya menjadi tempat masyarakat meminta uang sumbangan untuk (katanya) perbaikan jalan. Munculnya pasar kaget sehingga membuat macet yang selalu menjadi langganan pengguna jalur Pantura. Atau oknum petugas yang meminta uang "preman" di setiap posko timbang yang harus dilewati truk-truk bermuatan super berat di jalur Pantura. Uang tutup mulut ini diartikan sebagai tindakan tahu sama tahu jika beban sebuah truk melebihi kapasitas yang ditentukan. Hal seperti ini juga biasa kok dijumpai di Jalur Lintas Sumatera.

Ada juga tentang masyarakat yang menipu jumlah lauk yang diambilnya saat berada di warung nasi Jamblang. Mengambil sepuluh macam jebis lauk tapi mengatakan pada sang penjual hanya mengambil dua atau tiga jenis saja. Suatu indikasi mahalnya kejujuran di negeri kita.

Bagi saya, cerita para tiga manula ini adalah potret keseharian masyarakat Indonesia, tak hanya di jalur pantura tapi juga hampir di seluruh Indonesia. Tak perlu kita mencemooh, memaki atau menghujat hal-hal negatif tersebut. Toh yang seperti itu juga tidak menyelesaikan masalah. Yang perlu kita lakukan adalah tidak berbuat seperti apa yang mereka lakukan. Berperilaku jujur atau menaati peraturan misalnya.

Cerita para manula ini memang keren. Dikemas ringan namun sarat informasi unik yang berguna. Saya jadi penasaran pada kisah para manula ini di Selatan Jawa.

Bunga Mawar says

Numpang baca di TM kemarin sore waktu nunggu teman, sementara di seputar saya sedang penuh pengunjung yg histeris saat akhirnya Rio Dewanto (& Atiqah Hasiholan) akhirnya datang juga :)

Benar2 bukan waktu yg tepat untuk menceritakan kembali "what did I think" ttg buku ini, karena sekarang saya mau cerita gelinya ada bagian makhluk halus Lawang Sewu yg kerasukan manusia, yg saya bayangkan si manusia itu bukan aki manula macam mbah Waluyo, tapi malah si Eru, hehe...

Ada yg kemudian jadi mau ajak saya jalan2 ke Pantura? Saya beneran jadi pengen ke Trowulan nih.

Salwa says

sanip,liem,dan waluyo pergi ke semarang dan ke lawang sewu.disana waluyo kesurupan begitu juga setannya kesurupan waluyo.

Aries Saputra says

Yang ini memang lebih menarik dari sebelumnya (Tiga manula jalan jalan ke singapura).
Jadi lebih kenal sama tempat dan makanan di daerah pantura...yang memang belum pernah ke daerah tersebut..
Idenya menarik karena penambahan ide Indiana Jones versi ekspedisi pantura..
Kocak abis...
Give them 4 stars...!!

Jaka Santana says

Tiga manula memulai perjalanan mereka mencari Tingal, desa kelahiran Waluyo. Liem beserta kawan-kawannya, Sanip dan Waluyo memulai perjalanan mereka menyusuri jalur Pantura menuju ujung pulau Jawa. Berbagai warna kehidupan, sosial dan kulinernya ditonjolkan di buku ini.

Benny dengan cerdasnya menggabungkan humor dan sejarah yang ada ke dalam komik tiga manula jalan-jalan ke Pantura membuat saya tidak henti-hentinya menahan suara tawa, supaya tidak mengganggu pembaca sebelah (saat itu baca di toko buku.. ups).

Tapi saya masih kangen komik-komik Benny dan Mice yang dulu, terutama lost in Bali.

Firly says

Ampun tetangga, saya ketawanya kekencengan ya?
Abis ini komik parah parah parah banget
Setelahnya saya dan kawan2 langsung bikin rencana liburan napak tilas cari kota Tingal, alias bener2 ngedatengin semua tempat di buku.
Hebat ya, yang ada di mata setiap hari aja rasanya baru jelas sekarang.
I love Indonesia, more more more love my country setelah baca komik ini :)

Guguk says

Di luar dugaan, sangat menghibur~ ^ ^
Aku suka karena komik ini ngasih info kuliner + pariwisata sepanjang Pantura dengan cara banyolan (^..^)

Elsa says

Seharusnya buku buku kaya gini beredar di luar negeri. Itung2 promosi kuliner dan tempat wisata Indonesia.
Saya aja baca buku ini jadi pingin road trip sepanjang pantura.
Lumayan deh menghibur

Titis Wardhana says

Wew malem2 ke Lawang Sewu, trus dengan santainya si Wal liat2 dengan tampang polos trus bilang rame....
beuuuu....
